

Hubungan Antara Status Identitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Imitasi Budaya K-POP Remaja Pelajar

Rizkhi Frismadewi¹, Eko Darminto²

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*) Alamat korespondensi: Kampus Lidah Wetan, Gedung O3 Lantai 1, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Surabaya, 60213, Jawa timur, Indonesia; rizkhi.18016@mhs.unesa.ac.id

Article History:

Received: 27/07/2022;
Revised: 17/10/2022;
Accepted: 26/10/2022;
Published: 31/10/2022

How to cite:

Rizkhi, F., & Eko, D. (2022). Hubungan Antara Status Identitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Imitasi Budaya K-POP Remaja Pelajar. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), pp. 281–296. DOI: 10.26539/terapeutik.621184



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Rizkhi, F., & Eko, D (s).

Abstract: This study aims to determine the relationship between identity status and self-control with imitation behavior of K-Pop culture in adolescent students. The research was carried out through a quantitative approach with a correlational design. The population of this research is students of class XI in Nganjuk Regency with total of 7.563 students. The research sample consisted of school samples and student samples. The sample schools were 1 Gondang high school, 1 Rejoso high school, and 1 Gondang vocational high school which were selected randomly. The school sample was 260 class XI students who were randomly selected from the three sample schools. The research data were collected through self-report techniques with an inventory instruments consisting of the EIPQ scale to measure identity status, the SCS scale to measure self-control, and the K-Pop cultural imitation behavior scale. The implication of the research results is to show that there is a significant relationship between identity status and self-control with imitation behavior of K-Pop culture.

Keywords: Identity Status, Self Control, Imitation Behavior, K-Pop

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status identitas dan kontrol diri dengan perilaku imitasi budaya K-Pop pada remaja pelajar. Penelitian dilaksanakan melalui pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas XI di Kabupaten Nganjuk dengan total 7.563 siswa. Sampel penelitian terdiri atas sampel sekolah dan sampel peserta didik. Sampel sekolah adalah SMAN 1 Gondang, SMAN 1 Rejoso, dan SMKN 1 Gondang yang dipilih dengan cara acak. Sampel sekolah adalah 260 peserta didik kelas XI yang dipilih secara acak dari ke tiga sampel sekolah. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik laporan diri (*self-report*) dengan instrument inventori yang terdiri dari skala EIPQ untuk mengukur status identitas, skala SCS untuk mengukur kontrol diri, dan skala Perilaku Imitasi Budaya K-Pop. Data status identitas dan kontrol diri diukur dalam skala nominal, sedangkan data perilaku imitasi diukur dalam skala interval. Analisis data menggunakan metode statistik dengan teknik regresi berganda *dummy*. Implikasi dari hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengaruh yang signifikan antara status identitas dan kontrol diri dengan perilaku imitasi budaya K-Pop.

Kata Kunci: Status Identitas, Kontrol Diri, Perilaku Imitasi, K-Pop

Pendahuluan

Budaya Korea Selatan saat ini tengah menjadi pusat perhatian masyarakat dunia khususnya di kalangan remaja. Di Indonesia banyak dari kalangan remaja yang menggemari musik-musik Korea atau lebih dikenal dengan istilah Korean Pop atau disingkat K-Pop. K-Pop merupakan bagian dari *Korean Wave* yang identik dengan hiburan yang menyajikan kebudayaan dari negara Korea khususnya di bidang musik Nisrina dkk. (2020). Demam K-Pop menjadi salah satu fenomena yang dapat diamati di kalangan remaja saat ini. Dilansir dari penelitian yang dilakukan oleh soasila media *Twitter* pada 1 Juli 2020 sampai 30 Juni 2021 ditemukan sekitar 7,5 miliar kicauan yang berkaitan dengan K-Pop, dan negara Indonesia

menjadi peringkat pertama di dunia sebagai negara dengan penggemar K-Pop terbanyak di *Twitter*. Tidak hanya itu, berdasarkan data dari *Space Oddity* 2021 menyatakan bahwa jumlah video dengan konten K-Pop yang beredar di aplikasi *Tiktok* mencapai 97 juta per bulan September 2021. Dari 97 juta video yang beredar, terdapat 16,4% dibuat oleh masyarakat Indonesia. Bahkan banyak remaja yang membentuk kelompok-kelompok penggemar K-Pop yang populer dengan istilah *fandom*. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *The Fandom for Idols* pada tahun 2019 diperoleh data bahwa penggemar K-Pop di Indonesia didominasi oleh usia 15-35 tahun Hakim dkk. (2021).

Banyak dari remaja mengidolakan artis-artis K-Pop hingga terobsesi dan mengimitasi gaya dan perilaku artis idolanya seperti gaya penampilan, gaya berbicara dan perilaku para artis idolanya secara buta tanpa menggunakan pikiran dan perasaan, meskipun banyak dari gaya dan tampilan perilaku idolanya tergolong menyimpang Asrie and Misrawati (2020). Perilaku untuk meniru, mengikuti bahkan mengidentifikasi gaya dan sikap dari seseorang maupun suatu kelompok orang dapat dikatakan sebagai perilaku imitasi Farmer, Ciaunica, dan Hamilton (2018). Perilaku imitasi dapat terjadi lantaran adanya sosok tokoh idola yang dijadikan sebagai model atau objek untuk ditiru. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (2015) yang mendefinisikan perilaku imitasi sebagai suatu perilaku yang dihasilkan dari adanya kegiatan ketika seorang individu mengamati perilaku model (orang yang menjadi subjek untuk ditiru) dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Banyak remaja menjadikan para artis atau idol K-Pop sebagai kiblat mereka dalam bersikap dan bertindak. Proses pengimitasian tidak hanya mencakup sebatas aspek peniruan penampilan secara simbolis, namun juga meliputi keseluruhan kepribadian, termasuk hal-hal yang menjadi prinsip Marbun and Azmi (2019). Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Cindoswari and Dina (2019) terhadap remaja komunitas *Kpopers* di Batam bahwa mereka mengimitasi perilaku idol K-Pop seperti kebiasaan idol yang mereka lihat melalui video hingga menggunakan bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Aulia dkk. (2022) terhadap 57 responden dan menunjukkan hasil yang sama, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara fanatisme pada K-Pop terhadap perilaku imitasi remaja komunitas *Purple Army* Pekanbaru. Artinya, dalam meniru perilaku (imitasi) terhadap suatu tokoh idola perlu adanya *filter* atau batasan, bahwa tidak selalu tokoh yang dijadikan model memiliki perilaku yang positif. Seperti halnya sikap hedonisme, memamerkan kemewahan, dan perilaku yang melemahkan sendi moralitas yakni gaya berpakaian yang seksi dan mengumbar aurat, minum-minuman keras, gaya berbicara yang tidak sopan, serta budaya berpacaran hingga sex bebas Rahma and Reza (2013).

Perilaku imitasi sebenarnya dapat dicegah, apabila remaja memiliki kontrol diri yang baik dalam mengatur setiap impuls Siallagan, Derang, dan Inazara (2021). Hal ini sejalan dengan teori *social learning* Bandura (2015) yang menyebutkan salah satu faktor pengendali perilaku adalah *self control*. Kontrol diri adalah kemampuan untuk menetapkan perilaku dan tindakannya berdasarkan standart tertentu, seperti moral, nilai dan juga aturan yang ada di masyarakat dengan tujuan mengarahkan perilaku ke arah yang positif Tangney, Baumeister, and Boone (2004). Seorang individu yang memiliki kontrol diri rendah akan cenderung sangat *impulsive* atau bertindak hanya berdasarkan insting, hanya mencari kepuasan semata dan mudah tergoda akan sesuatu. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi mampu mengatur tindakannya agar tidak mengarah pada perilaku yang menyimpang Ratnasari (2017).

Kontrol diri menjadi salah satu faktor penting yang dapat menekan perilaku imitasi Marsela and Supriatna (2019). Maka disinilah peran guru bimbingan dan konseling untuk dapat membantu peserta didik dalam memperkuat kontrol diri agar mereka dapat terhindar dari

perilaku menyimpang. Hal tersebut dikarenakan kontrol diri mampu membawa pengaruh terhadap segala tindakan, termasuk tindakan meniru hingga mengidentifikasi gaya dan perilaku yang kurang baik dari tokoh yang menjadi model atau idolnya Tripambudi dan Indrawati (2018).

Kecintaan terhadap budaya asing secara buta di kalangan remaja Indonesia, khususnya remaja pelajar, tentu saja memprihatinkan karena ini dapat berpengaruh pada kelestarian bangsa Dewi dan Indrawati (2019). Untuk menjaga kelestarian bangsa, remaja Indonesia harus menjadi jati diri mereka sendiri sebagai bangsa Indonesia, baik secara nasional maupun kultural agar tidak mudah terpengaruh dan tertindas oleh budaya asing Kushendar & Abdi (2018). Berbagai pihak yang berperan menjaga keutuhan bangsa khususnya pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan generasi muda harus melakukan upaya-upaya guna menghindarkan generasi muda dari pengaruh negatif budaya asing.

Lembaga pendidikan tentu saja memiliki tanggung jawab moral dan peran yang sangat penting untuk mendidik generasi muda agar menjadi generasi yang tangguh dan menampilkan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Sebagai bagian integral dari lembaga pendidikan, bimbingan dan konseling sekolah tentu saja juga memiliki tanggung jawab moral dan harus memainkan peran aktif untuk melindungi generasi muda melalui pemberian layanan-layanan bimbingan dan konseling yang relevan Sari (2017). Dengan kata lain, banyaknya generasi muda dan kaum remaja terpelajar yang terobsesi dengan budaya asing (Korea Selatan) dan mengimitasi secara buta semua gaya dan perilaku artis idolnya, bahkan menjadi konsumtif dan menghamburkan uang hanya untuk membeli aksesoris yang menjadi identitas artis idolnya tentu saja memiliki implikasi bagi pengembangan program-program intervensi bimbingan dan konseling untuk melakukan langkah-langkah preventif dan kuratif.

Salah satu strategi untuk memberikan intervensi bimbingan dan konseling adalah dengan cara memodifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, yakni memperkuat atau memperbanyak faktor yang memberikan pengaruh positif dan memperlemah atau meniadakan faktor-faktor yang memberikan pengaruh negatif pada perilaku. Fakta terkait demam K-Pop dapat ditemukan pada hasil pengamatan di beberapa sekolah, dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian dari Dewi and Indrawati (2019) telah menemukan sejumlah faktor yang mempengaruhi tingkat obsesi remaja terhadap K-Pop, yaitu: (1) *idol visual*, (2) *idol music*, (3) *idol stage performance*, (4) *idol attitude*. Setiap idol K-Pop beranggotakan anak muda yang memiliki paras yang rupawan, fisik yang ideal dan cara berpakaian yang menarik, sehingga tidak heran jika remaja akan langsung terpincut oleh visualnya. Genre musik K-Pop yang atraktif dan memiliki lirik yang bermakna seperti menceritakan kehidupan, persahabatan, maupun dorongan semangat tentunya mampu memikat para pendengarnya. Disamping visual dan musik yang menarik, idol K-Pop juga selalu berusaha untuk tampil sempurna dalam setiap *performance* nya dan selalu menunjukkan *attitude* yang baik kepada penggemarnya. Pengamatan dan wawancara yang dilakukan Rizkhi pada 2 Februari 2022 terhadap pesertadidik di SMA Negeri 1 Gondang juga ditemukan fakta yang mendukung penelitian tersebut. Wawancara secara acak pada 10 siswa di SMA Negeri 1 Gondang menunjukkan beberapa alasan ketertarikan mereka terhadap K-Pop. Tujuh dari sepuluh siswa menyatakan bahwa visual atau paras cantik dan tampan dari para idol K-Pop, lagu yang enerjik dan diiringi gerakan *dance* yang indah menjadi awal ketertarikan mereka terhadap K-Pop. Sedangkan 3 diantara mereka menyatakan alasan menyukai K-Pop adalah berawal dari kegemaran menonton drama Korea.

Demam K-Pop mampu membawa pengaruh yang besar terhadap sikap, minat dan pikiran individu. Untoro dan Putri (2019) berpendapat bahwa pada usia remaja, individu memiliki

kecenderungan untuk mengikuti kelompok acuanya. Remaja akan berusaha untuk meniru segala sesuatu yang sedang “trand” di masyarakat atau melakukan imitasi terhadap kelompok acuanya dengan tujuan agar dapat diterima dalam kelompok tersebut Aulia dkk. (2022). Perilaku imitasi memang banyak didominasi oleh kalangan remaja Aulia dkk. (2022). Secara psikologis, hal ini disebabkan karena remaja masih berada dalam proses pembentukan identitas/jati diri, sehingga lebih sensitif terhadap berbagai pengaruh dari luar. Pembentukan identitas diri seorang remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu faktor dari luar diri atau faktor yang bersumber dari lingkungan sosial, kelompok acuan hingga tokoh idola Hakim dkk. (2021). Seorang individu akan memiliki kecenderungan untuk meniru siapa saja tokoh yang menjadi kiblat *atau role model* bagi mereka. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa status identitas diri seseorang yang terbentuk akan memiliki kesamaan dengan tokoh yang diidolakan Oktari (2018).

Status identitas merupakan sebuah pendefinisian diri dan pengkategorian atau penggolongan identitas berupa dorongan, kemampuan dan keyakinan yang didasarkan pada hasil proses eksplorasi dan komitmen yang dialami individu selama mengeksplorasi peran- perannya Marcia dkk. (1993). Istilah eksplorasi atau krisis diartikan sebagai suatu masa penjelajahan atau perkembangan identitas saat remaja menentukan beberapa alternatif pilihan- pilihan yang tersedia. Sedangkan Istilah komitmen mengacu pada suatu usaha dalam membuat keputusan mengenai apa yang akan mereka yakini (seperti pekerjaan atau ideology), serta bagaimana individu dapat menentukan berbagai strategi guna merealisasikan keputusan yang akan mereka ambil. Marcia (1993) mengklasifikasikan status identitas kedalam empat kategori berdasarkan tinggi dan rendahnya eksplorasi dan komitmen. Ke-empat status identitas tersebut yaitu: (1) *Identity achievement* yakni pencapaian identitas atau istilah yang digunakan Marcia untuk remaja yang sudah mengalami eksplorasi dan sudah membuat komitmen. (2) *Identity moratorium* yaitu istilah yang digunakan Marcia untuk menggambarkan remaja yang sedang dalam proses eksplorasi dan sudah ada komitmen, namun komitmen yang mereka ambil masih bersifat samar. (3) *Identity foreclosure* yaitu istilah yang digunakan Marcia untuk menggambarkan remaja yang belum mengalami eksplorasi namun telah membuat komitmen. Status identitas ini sering dialami oleh anak dengan pola asuh otoriter atau orang tua yang menetapkan komitmen kepada anak mereka. (4) *Identity diffusion* yaitu istilah yang digunakan Marcia untuk menggambarkan remaja yang belum mengalami eksplorasi dan komitmen. Artinya remaja tersebut hanya mengikuti alur kehidupannya.

Marcia menyebutkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam menetapkan status identitasnya, yaitu adanya sosok yang menjadi tokoh idola. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hakim dkk. (2021) terhadap remaja penggemar K-Pop usia 12-21 tahun di Bandung terkait pembentukan identitas pada *Kpopers*. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pembentukan identitas remaja penggemar K-Pop didasari oleh adanya eksplorasi terhadap K-Pop dan juga adanya komitmen akan identitasnya sebagai *kpopers* (penggemar K-Pop). Oleh karena itu, remaja memerlukan keyakinan dan *figure* idola yang tepat untuk dapat mengarahkan mereka dalam menetapkan status identitasnya Almaida, Gumelar, and Laksmiwati (2021).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, yang menjadi poin utama yang mempengaruhi perilaku imitasi adalah status identitas dan kontrol diri yang rendah. Namun, belum banyak penelitian terdahulu yang mengungkap hubungan antara status identitas dan kontrol diri dengan perilaku imitasi budaya K-Pop yang saat ini sedang diminati oleh banyak remaja di Indonesia terutama pada kalangan remaja pelajar di Kabupaten Nganjuk. Hal inilah

yang mendasari ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengungkap ada atau tidaknya hubungan yang signifikan pada ketiga variabel tersebut. Penelitian terkait hubungan status identitas dan kontrol diri dengan perilaku imitasi budaya K-Pop pada kalangan remaja pelajar di Kabupaten Nganjuk dianggap menarik lantaran beberapa alasan. Pertama, banyaknya pelajar yang terpengaruh oleh budaya asing sehingga kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Kedua, penelitian ini berorientasi untuk mengungkap hubungan status identitas dengan perilaku imitasi budaya K-Pop dan mengungkap hubungan antara kontrol diri dengan perilaku imitasi budaya K-Pop pada kalangan remaja pelajar, khususnya pada peserta didik SMA dan SMK Negeri di Kabupaten Nganjuk. Ketiga, untuk mengetahui bagaimana status identitas dan kontrol diri dapat berkontribusi terhadap perilaku imitasi pada peserta didik.

Dari pemaparan di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan pengaruh antara status identitas dan kontrol diri dengan perilaku imitasi budaya K-Pop pada remaja pelajar di Kabupaten Nganjuk?. Sementara itu, untuk rumusan masalah secara khusus adalah: (1) apakah status identitas berpengaruh pada perilaku imitasi budaya K-Pop?; (2) apakah kontrol diri berpengaruh pada perilaku imitasi budaya K-Pop?; (3) apakah status identitas dan kontrol diri secara bersama berpengaruh pada perilaku imitasi budaya K-Pop?; dan (4) berapa besaran kontribusi status identitas dan kontrol diri pada perilaku imitasi budaya K-Pop secara sendiri dan bersama?. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik guna menetapkan hubungan pengaruh antara status identitas dan kontrol diri dengan perilaku imitasi budaya K-Pop pada remaja pelajar di Kabupaten Nganjuk secara tunggal maupun jamak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dengan prosedur penelitian guna menemukan temuan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan terkait apa yang ingin diketahui. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel yang bersifat kuantitatif Nursalam (2017). Langkah-langkah penelitian korelasional mengikuti Yusuf (2014), yakni: (1) menentukan masalah yang akan diteliti; (2) melakukan studi literatur guna memperkuat teori serta untuk mengungkap penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian; (3) berdasarkan hasil rumusan masalah, identifikasi variabel yang relevan dengan masalah penelitian; (4) menentukan sampel penelitian, menyusun dan memilih instrumen yang sesuai serta menentukan teknik analisis data; (5) mengumpulkan data; (6) melakukan analisis dan interpretasi data; (7) menyusun laporan penelitian.

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA dan SMK Negeri di Kabupaten Nganjuk dengan total 7.563 peserta didik. Mengingat besarnya populasi, maka penelitian ini menggunakan sampel. Sampel penelitian meliputi sampel sekolah dan sampel peserta didik. Sampel sekolah adalah SMAN 1 Gondang, SMAN 1 Rejoso, dan SMKN 1 Gondang. Sampel sekolah dipilih berdasarkan teknik *simple random sampling*. Sedangkan sampel kelas pada penelitian ini menggunakan kelas XI pada masing-masing sekolah yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Ukuran sampel peserta didik dihitung dengan rumus Slovin yang didapatkan jumlah sampel sebanyak 260 peserta didik. Prosedur pengambilan sampel dilakukan

dengan mengambil sampel secara acak pada masing-masing kelas XI pada tiap-tiap sekolah sesuai dengan jumlah sampel yang sudah ditentukan.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yakni status identitas, kontrol diri, dan perilaku imitasi budaya K-Pop. Variabel status identitas dan kontrol diri diposisikan sebagai variabel independen. Sedangkan variabel perilaku imitasi budaya K-Pop diposisikan sebagai variabel dependen. Penelitian ini tidak mengendalikan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Status identitas didefinisikan secara konseptual berdasarkan definisi dari Marcia dkk. (1993) sebagai sebuah pendefinisian diri dan pengkategorian atau penggolongan identitas diri berupa dorongan, kemampuan dan keyakinan yang didasarkan pada tingkat eksplorasi dan komitmen yang dialami individu selama mengeksplorasi peran-perannya. Secara operasional, tinggi dan rendahnya eksplorasi dan komitmen status identitas didasarkan pada skor total dan nilai median yang dihasilkan dari pengadministrasian skala status identitas. Skor total di atas median dinyatakan berkategori tinggi, baik pada skala eksplorasi maupun komitmen. Skor sama dengan median ke bawah dinyatakan berkategori rendah, baik pada skala eksplorasi maupun komitmen. Skala status identitas diadaptasi dari skala *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ) yang dikembangkan oleh Balisteri, Busch-Rossnagel, dan Geisinger pada tahun 1995.

Kontrol diri didefinisikan secara konseptual berdasarkan definisi dari Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), bahwasannya kontrol diri merupakan kemampuan seorang individu untuk menetapkan perilaku dan tindakannya berdasarkan standart tertentu, seperti moral, nilai dan juga aturan yang ada di masyarakat dengan tujuan mengarahkan perilaku ke arah yang positif. Secara operasional, kontrol diri didefinisikan sebagai 3 tingkatan kontrol diri, yakni tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorian didasarkan pada lebar interval yang dihasilkan dari pengadministrasian skala kontrol diri. Lebar interval ditentukan dengan mengikuti rumus dari Sugiyono (2016). Skala kontrol diri diadaptasi dari *Self Control Scale* (SCS) yang dikembangkan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone pada tahun 2004.

Perilaku imitasi didefinisikan secara konseptual berdasarkan definisi dari Albert Bandura (1986), yakni sebagai suatu perilaku yang dihasilkan dari adanya kegiatan ketika seorang individu mengamati dan meniru perilaku model (orang yang menjadi subjek untuk ditiru) dan memaknainya sebagai tindakan belajar. Secara operasional, perilaku imitasi didefinisikan sebagai skor total yang dihasilkan dari pengadministrasian skala perilaku imitasi. Skala ini dikembangkan secara khusus dalam penelitian ini guna mengukur empat aspek perilaku imitasi dari Albert Bandura (1986), yakni: (1) perhatian (*attention process*); (2) representasi (*representation process*); (3) peniruan tingkah laku model (*behavior production process*); dan (4) motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement process*).

Prosedur pengumpulan data penelitian dikumpulkan melalui teknik laporan diri (*self-report*). Instrumen yang digunakan adalah inventori. Penentuan uji validitas item instrument dalam penelitian ini menggunakan penghitungan statistik dengan bantuan SPSS 23. Dalam penelitian ini ada tiga skala yang digunakan, yakni: skala status identitas, skala kontrol diri, dan skala perilaku imitasi budaya K-Pop. Skala perilaku imitasi dikembangkan secara khusus dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan skala dari Djaali dan Muljono (2008) yaitu: (1) mendefinisikan konsep atau konstruk; (2) menetapkan aspek-aspek dan indikator pengukuran; (3) menyusun kisi-kisi pengukuran; (4) menuliskan butir; (5) menetapkan opsi jawaban; (6) mengkonstruksikan skala secara utuh; (7) menetapkan skoring; (8) menetapkan cara pengadministrasian; dan (9) menetapkan validitas dan reliabilitas melalui uji coba.

Berdasarkan hasil uji validitas dari 32 butir skala status identitas, terdapat 24 butir pernyataan yang valid dan 8 butir lainnya tidak valid, pengujian reliabilitas pada skala status

identitas memperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,859. Kemudian berdasarkan hasil uji validitas dari 36 butir skala kontrol diri, terdapat 30 butir pernyataan yang valid dan 6 butir lainnya tidak valid, pengujian reliabilitas pada skala kontrol diri memperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,931. Selanjutnya berdasarkan hasil uji validitas dari 24 butir skala perilaku imitasi, terdapat 22 butir pernyataan yang valid dan 2 butir lainnya tidak valid, pengujian reliabilitas pada skala perilaku imitasi memperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,968. Skala status identitas disusun berdasarkan model skala likert yang berisikan butir-butir pernyataan dengan pilihan jawaban sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Untuk skala kontrol diri dan perilaku imitasi disusun berdasarkan model skala likert yang berisikan butir-butir pernyataan dengan pilihan jawaban sangat sering, sering, jarang, dan tidak pernah.

Analisis data dilakukan menggunakan metode statistik dengan rumus regresi berganda *dummy*. Regresi berganda *dummy* digunakan untuk menganalisis data dalam bentuk kategori atau nominal Zelvia (2017). Tujuan penelitian ini adalah mencari hubungan pengaruh antara 3 variabel, maka menggunakan regresi berganda. Karena 2 variabel independen yaitu status identitas dan kontrol diri dinyatakan dalam skala kategori, dan variabel dependen yaitu perilaku imitasi budaya K-Pop dinyatakan dalam skala interval maka rumus regresi ganda yang digunakan adalah regresi *dummy*. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada jumlah sampel penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, diperlukan ukuran sampel yang cukup besar guna analisis data agar lebih akurat.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian secara kuantitatif yang diperoleh dari 260 sampel peserta didik di SMA Negeri 1 Gondang, SMA Negeri 1 Rejoso dan SMK Negeri 1 Gondang selanjutnya dilakukan pengkategorian jawaban. Pengkategorian jawaban subjek hanya dilakukan pada variabel independen, yakni status identitas dan kontrol diri. Pengkategorian pada variabel status identitas dilakukan dengan cara memisahkan pernyataan pada dimensi eksplorasi dan komitmen, sehingga diperoleh masing-masing dimensi berjumlah 12 pernyataan. Setelah dipisahkan antara dimensi eksplorasi dan komitmen langkah selanjutnya adalah menghitung nilai median, skor diatas median dinyatakan berkategori tinggi dan skor di bawah median dinyatakan berkategori rendah. Untuk variabel kontrol diri, pengkategorian jawaban dilakukan dengan menentukan lebar interval dengan cara mengikuti rumus dari Sugiyono (2016), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jenjang yang diinginkan}}$$

Tabel 1. Data Frekuensi Sampel Pada Masing- Masing Status Identitas

Status Identitas	Dimensi		f	%
	Eksplorasi	Komitmen		
Achievement	Tinggi	Tinggi	135	51,92%
Moratorium	Tinggi	Rendah	9	3,46%
Foreclosure	Rendah	Tinggi	16	6,15%
Diffusion	Rendah	Rendah	100	38,46%
	Total		260	100%

Berdasarkan hasil pengkategorian jawaban pada skala status identitas, dapat diketahui bahwa dari 260 sampel penelitian sebagian besar subjek atau peserta didik memiliki *identity*

achievement dan *identity diffusion*. Sebanyak 135 orang atau 51,92% memiliki *identity achievement* dan 100 orang atau 38,46% memiliki *identity diffusion*. Selanjutnya sebanyak 9 orang memiliki *identity moratorium* atau 3,46%. Sebanyak 16 orang memiliki *identity foreclosure* atau 6,15%.

Tabel 2. Data Frekuensi Tingkat Kontrol Diri Pada Masing-Masing Kategori

Interval	Kategori	f	Persentase
87 - 105	Tinggi	54	55,76%
67 - 86	Sedang	61	20,7%,
47 - 66	Rendah	145	23,46%
Total		260	100%

Berdasarkan hasil pengkategorian jawaban pada skala kontrol diri, dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kontrol diri rendah, yaitu sebanyak 145 orang atau 55,76%, sedangkan 54 orang memiliki kontrol diri yang tinggi yaitu 20,7%, untuk peserta didik yang memiliki kontrol diri sedang sebanyak 61 orang atau 23,46%.

Pengukuran tiga skala pada penelitian ini, yaitu skala status identitas, skala kontrol diri dan skala perilaku imitasi budaya K-Pop dilakukan dengan cara uji analisis regresi berganda *dummy*. Adapun hasil uji analisis yang telah dilakukan, yakni:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi X1, X2 dan Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.83 2 ^a	.692	.690	9.849
2	.83 2 ^b	.692	.691	9.835

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Status Identitas

b. Predictors: (Constant), Kontrol Diri

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 3, model (1) menjelaskan secara simultan atau bersama-sama besarnya nilai korelasi antara status identitas (X1) dan kontrol diri (X2) terhadap perilaku imitasi (Y) yaitu sebesar 0,832 dan menjelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel status identitas dan kontrol diri terhadap perilaku imitasi buday K-Pop sebesar 0,692 atau 69,2% yang diperoleh dari koefisien determinasi R Square.

Pada model (2) menjelaskan bahwa nilai korelasi atau hubungan kontrol diri (X2) dengan perilaku imitasi (Y) yaitu sebesar 0,832 dan besarnya perosentase pengaruh variabel kontrol diri terhadap perilaku imitasi yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengukuran R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi R Square (R²) sebesar 0,692 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel independen (kontrol diri) terhadap variabel dependen (perilaku imitasi) adalah sebesar 69,2%. Sehingga dapat disimpulkan

besarnya pengaruh kontrol diri (X2) terhadap perilaku imitasi (Y) sebesar 69,2%, dan pengaruh status identitas (X1) terhadap perilaku imitasi (Y) sebesar 0% (69,2% - 69,2%).

Tabel 4. Hasil Uji Pengaruh X1, X2 dan Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	56021.967	2	28010.984	288.769	.000 ^b
	Residual	24929.337	257	97.001		
	Total	80951.304	259			
2	Regression	55995.348	1	55995.348	578.892	.000 ^c
	Residual	24955.956	258	96.729		
	Total	80951.304	259			

a. Dependent Variable: Perilaku Imitasi

b. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Status Identitas

c. Predictors: (Constant), Kontrol Diri

Berdasarkan hasil uji pengaruh pada tabel 4, menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara variabel status identitas (X1) dan kontrol diri (X2) secara simultan (bersama-sama) terhadap perilaku imitasi budaya K-Pop (Y). Dari output pada model yang ke dua menunjukkan bahwa F hitung = 578,892 dengan tingkat signifikansi atau probabilitas $0,000 < 0,05$, maka regresi dapat dipakai untuk memprediksi perilaku imitasi.

Tabel 5. Hasil Koefisien Pengaruh X1, X2 dan Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	56021.967	2	28010.984	288.769	.000 ^b
	Residual	24929.337	257	97.001		
	Total	80951.304	259			
2	Regression	55995.348	1	55995.348	578.892	.000 ^c
	Residual	24955.956	258	96.729		
	Total	80951.304	259			

a. Dependent Variable: Perilaku Imitasi

b. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Status Identitas

c. Predictors: (Constant), Kontrol Diri

Berdasarkan hasil uji koefisien pengaruh pada tabel 5, menunjukkan pada tabel *coefficient* pada kolom B pada *constant* adalah 13,617. Skor status identitas adalah -0,235 dan frekuensi kontrol diri adalah 18,186. Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa: konstanta sebesar 13,617, koefisien regresi status identitas (X1) sebesar -0,235, dan koefisien regresi kontrol diri (X2) sebesar 18,186.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung status identitas sebesar -0,524 dengan probabilitas $0,601 > 0,05$. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara status identitas

dengan perilaku imitasi. Untuk variabel kontrol diri diketahui nilai t hitung sebesar 22,902 dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku imitasi.

Hasil pengkategorian jawaban pada skala status identitas menunjukkan hasil bahwa sebanyak 135 peserta didik atau 51,92% sudah mencapai *identity achievement*, sebanyak 9 peserta didik atau 3,46% memiliki *identity moratorium*, sebanyak 16 peserta didik atau 6,15% memiliki *identity foreclosure* dan sebanyak 100 peserta didik atau 38,46% memiliki *identity diffusion*. Dari hasil data tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas remaja pelajar di Kabupaten Nganjuk sudah mencapai status identitas tertinggi, yaitu *identity achievement*. Hal tersebut menunjukkan bahwa 135 dari 260 peserta didik sudah mengalami eksplorasi dan komitmen yang tinggi. Marcia dkk. (1993) mengungkapkan bahwa status *identity achievement* terbentuk pada individu yang berhasil mengeksplorasi atau menggali dan menguasai sejumlah informasi penting bagi dirinya. Individu dengan identitas ini juga sudah mampu memperhitungkan dan membandingkan alternative pilihannya berdasarkan sisi positif dan negatifnya. Maka dari itu, mereka sudah mampu menentukan pilihan informasi mana yang diambil sebagai komponen pembentuk identitas dirinya. Disamping hal tersebut, mereka juga akan menunjukkan kesetiaan yang kuat terhadap pilihannya yang telah mereka ambil, karena remaja tersebut sudah tahu bahwa pilihannya itu memang tepat dan sesuai untuk dirinya Meganingrum and Fauziah (2017). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, remaja yang berada dalam kelompok status identitas *achievement* artinya telah berpengalaman dan mampu menyelesaikan suatu periode eksplorasi (krisis) akan nilai-nilai dan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Mereka juga sudah memiliki komitmen terhadap suatu keputusan yang berdasarkan atas pertimbangan dari berbagai alternative pilihan, sehingga remaja dengan *identity achievement* dapat menetapkan tindakan apa yang akan mereka lakukan dan akan cenderung menghindari perilaku-perilaku menyimpang.

Selanjutnya hasil pengkategorian skala status identitas menunjukkan hanya 9 peserta didik atau 3,46% remaja pelajar di Kabupaten Nganjuk yang memiliki *identity moratorium*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya 9 dari 260 peserta didik yang sudah mengalami eksplorasi tinggi dan komitmen rendah. Marcia dkk. (1993) mengungkapkan bahwa status *identity moratorium* terbentuk dari hasil eksplorasi yang sudah cukup baik, akan tetapi tidak didukung dengan tingkat komitmen yang seimbang. Individu dengan identitas ini sudah mulai mencoba menentukan apa yang mereka inginkan dan lakukan lalu akan mencoba mengambil komitmen dari apa yang sudah mereka putuskan. Namun dari segi komitmen, identitas ini kurang menunjukkan keinginan kuat untuk mempertahankan alternatif yang telah menjadi pilihannya sehingga mereka mudah goyah akan kemunculan alternative baru. Peserta didik yang memiliki *identity moratorium* masih belum dapat menetapkan tindakan apa yang akan mereka ambil dan masih mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Hasil pengkategorian juga menunjukkan bahwa terdapat 16 peserta didik atau 6,15% remaja pelajar di Kabupaten Nganjuk memiliki status *identity foreclosure*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya 16 dari 260 peserta didik yang memiliki eksplorasi rendah dan komitmen tinggi. Marcia dkk. (1993) mengungkapkan bahwa *identity foreclosure* terbentuk dari hasil eksplorasi dan komitmen yang belum maksimal. Individu dengan identitas ini belum mengeksplor alternative pilihan namun sudah mulai membuat komitmen dari apa yang dikatakan atau direncanakan orang lain untuknya. Individu dengan status identitas ini memiliki kecenderungan untuk tidak mau dan kurang senang dalam mencari informasi, sehingga alternative pilihan yang mereka buat tidak didukung dengan pemahaman yang memadai. Dengan kata lain, mereka hanya mengikuti keinginan orang lain tanpa mengetahui isi hatinya.

Sehingga mereka masih kesulitan dan bingung dalam menetapkan tindakan yang akan mereka lakukan.

Selanjutnya hasil pengkategorian juga menunjukkan bahwa terdapat 100 peserta didik atau 38,46% remaja pelajar di Kabupaten Nganjuk memiliki status *identity diffusion*. Hal tersebut menunjukkan bahwa 100 dari 260 peserta didik memiliki tingkat eksplorasi dan komitmen yang rendah. Marcia dkk. (1993) mengungkapkan bahwa status identitas *diffusion* merupakan tingkatan pada eksplorasi maupun komitmen yang rendah. Remaja yang berada dalam status identitas ini hanya mengikuti alur kehidupannya saja tanpa ingin mengeksplorasi dirinya lebih jauh. Dalam artian mereka tidak mencoba untuk mencari informasi yang diperlukan untuk membentuk identitas dirinya dan mereka tidak mencoba untuk membuat komitmen terhadap apapun. Sehingga akibatnya mereka tidak mampu membandingkan antara alternatif pilihan satu dengan yang lain, dan berujung pada kesulitan dalam membuat keputusan, termasuk keputusan dalam bertingkah laku. Berdasarkan persentase yang diperoleh, menunjukkan bahwa masih banyak sekali remaja pelajar di Kabupaten Nganjuk yang masih mengalami kebingungan identitas, mereka belum melakukan eksplorasi untuk mengembangkandirinya dan belum mencoba untuk membuat suatu komitmen, artinya mereka masih mengikuti alur kehidupan tanpa ingin mengembangkandirinya.

Berdasarkan hasil pengkategorian jawaban pada skala kontrol diri, dapat diketahui bahwa sebanyak 54 peserta didik atau 20,7% termasuk kategori tinggi, 61 peserta didik atau 23,46% pada kategori sedang dan 145 peserta didik atau 55,76% termasuk dalam kategori rendah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kontrol diri yang rendah. Kontrol diri mengacu pada kapasitas untuk mengubah respon diri agar dapat disesuaikan dengan standar, seperti nilai, moral, harapan sosial, dan untuk mendukung capaian jangka panjang Rachmaniar (2020). Seorang individu yang memiliki kontrol diri rendah akan cenderung sangat impulsif atau bertindak hanya berdasarkan insting, cepat mencari kepuasan kerja, mudah tergoda akan sesuatu, dan lebih memilih tugas-tugas yang sederhana. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi mampu mengatur tindakannya agar tidak mengarah pada perilaku yang negative.

Hal ini sejalan dengan teori *social learning* Bandura, bahwasannya kontrol diri menjadi salah faktor pengendali tingkah laku seseorang Bandura dkk, (2015). Kontrol diri mengacu pada kapasitas untuk mengubah respon diri agar dapat disesuaikan dengan standar, seperti nilai, moral, harapan sosial, dan untuk mendukung capaian jangka panjang Baumeister dkk, (2007). Adapun teori behavioristik B. F. Skinner juga menjelaskan terbentuknya perilaku manusia didasarkan atas terjadinya serangkaian stimulus dengan respon terhadap lingkungan Alwisol (2009). Skinner menyebutkan tiga asumsi dasar dalam teori behavioristik. Asumsi yang pertama adalah tingkah laku mengikuti hukum tertentu. Ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, sehingga menunjukkan bahwa antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya memiliki hubungan secara teratur. Asumsi yang ke dua adalah tingkah laku dapat diramalkan. Dan asumsi yang terakhir adalah tingkah laku itu dapat dikontrol. Asumsi yang ke tiga menunjukkan bahwa sikap dan perilaku setiap individu dapat dikendalikan oleh kontrol diri yang baik. Kemampuan kontrol diri yang baik akan mengarahkan individu menuju perilaku yang baik pula.

Berdasarkan hasil uji korelasi, menjelaskan secara simultan atau bersama-sama besarnya nilai korelasi antara status identitas (X1) dan kontrol diri (X2) terhadap perilaku imitasi (Y) yaitu sebesar 0,832 dan menjelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel status identitas dan kontrol diri terhadap perilaku imitasi buday K-Pop sebesar 0,692 atau 69,2% yang

diperoleh dari koefisien determinasi *R Square*. Sedangkan nilai korelasi atau hubungan kontrol diri (X2) dengan perilaku imitasi (Y) yaitu sebesar 0,832 dan besarnya prosentase pengaruh variabel kontrol diri terhadap perilaku imitasi yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengukuran R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi *R Square* (R²) sebesar 0,692 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel independen (kontrol diri) terhadap variabel dependen (perilaku imitasi) adalah sebesar 69,2%. Sehingga dapat disimpulkan besarnya pengaruh kontrol diri (X2) terhadap perilaku imitasi (Y) sebesar 69,2%, dan pengaruh status identitas (X1) terhadap perilaku imitasi (Y) sebesar 0% (69,2% - 69,2%).

Berdasarkan hasil uji pengaruh, menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara variabel status identitas (X1) dan kontrol diri (X2) secara simultan (bersama-sama) terhadap perilaku imitasi budaya K-Pop (Y). Dari output pada model yang ke dua menunjukkan bahwa *F* hitung = 578,892 dengan tingkat signifikansi atau probabilitas $0,000 < 0,05$, maka regresi dapat dipakai untuk memprediksi perilaku imitasi.

Berdasarkan hasil uji koefisien pengaruh, menunjukkan pada tabel *coefficient* pada kolom B pada constanta adalah 13,617. Skor status identitas adalah -0,235 dan frekuensi kontrol diri adalah 18,186. Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa: konstanta sebesar 13,617, koefisien regresi status identitas (X1) sebesar -0,235, dan koefisien regresi kontrol diri (X2) sebesar 18,186.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *t* hitung status identitas sebesar -0,524 dengan probabilitas $0,601 > 0,05$. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara status identitas dengan perilaku imitasi. Untuk variabel kontrol diri diketahui nilai *t* hitung sebesar 22,902 dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku imitasi.

Hasil uji regresi berganda dummy menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pengaruh yang signifikan antara status identitas dengan perilaku imitasi budaya K-Pop, namun terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku imitasi budaya K-Pop. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachrurrozi, Firman, dan Ibrahim (2018) terhadap peserta didik di SMK Kota Padang menunjukkan hasil bahwa kontrol diri ikut mempengaruhi perilaku. Artinya, peserta didik dengan kontrol diri yang tinggi mampu menginterpretasikan setiap stimulus yang diberikan, sehingga mereka dapat mempertimbangkan dan memilih tindakan yang akan dilakukan dengan meminimalkan konsekuensi atau dampak yang tidak diinginkan. Sebaliknya, siswa dengan kontrol diri rendah akan kesulitan dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga mereka akan cenderung mudah terjerumus oleh perilaku menyimpang layaknya perilaku imitasi budaya K-Pop Ratnasari (2017).

Adapun hasil penelitian dari Aristanti dan Rohmatun (2019) terhadap 57 remaja penggemar K-Pop yang tergabung dalam komunitas di *Light Galaxy Entertainment* Semarang menemukan bahwa kontrol diri berhubungan negative pada perilaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri yang baik akan menghasilkan *output* yang baik pula, sehingga peserta didik dengan kontrol diri yang kuat tidak akan terjerumus oleh perilaku, dan sebaliknya apabila peserta didik memiliki kontrol diri lemah maka akan mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang negative, seperti mengimitasi budaya K-Pop.

Hal ini sejalan dengan teori Bandura yang memandang bahwa perilaku individu tidak semata-mata dihasilkan dari reflex otomatis atas adanya stimulus, melainkan akibat adanya reaksi yang timbul sebagai hasil dari interaksi anatara lingkungan dengan skema kognitif yang dimiliki individu Bandura dkk, (2015). Sehingga semua tingkah laku (perilaku imitasi) yang

dihasilkan individu diperoleh melalui adanya kolaborasi antara faktor internal (kontrol diri) dan faktor eksternal (pengaruh lingkungan, termasuk budaya k-pop)

Berdasarkan hasil pengkategorian status identitas, dapat diketahui bahwa dari 260 subjek penelitian sebagian besar subjek yaitu peserta didik memiliki *identity achievement*. Artinya banyak peserta didik yang sudah mengalami eksplorasi atau sudah mencoba untuk mengeksplor dan mencari suatu informasi-informasi yang dibutuhkan untuk perkembangan hidupnya dan sudah mencoba untuk membuat suatu keputusan. Berdasarkan pengkategorian skala kontrol diri diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian berada dalam kategori kontrol diri rendah, sehingga mereka mudah terpengaruh dan terjerumus pada perilaku menyimpang seperti perilaku imitasi terhadap trend K-Pop.

Berdasarkan analisis uji regresi berganda *dummy* menunjukkan adanya hubungan pengaruh yang signifikan antara status identitas dan kontrol diri secara simultan, yaitu sebesar 69,2%. Sedangkan hasil analisis secara sendiri-sendiri menunjukkan tidak terdapat hubungan pengaruh antara status identitas dan perilaku imitasi, namun ada hubungan pengaruh yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku imitasi. Status identitas menyumbang sebesar 0% pada perilaku imitasi, sedangkan kontrol diri menyumbang 69,2 pada perilaku imitasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perilaku imitasi budaya K-Pop pada remaja adalah rendahnya tingkat kontrol diri yang dimiliki. Dengan demikian, kontrol diri menjadi salah satu aspek terpenting dalam proses pengambilan keputusan tindakan yang akan dilakukan oleh setiap individu. Melalui kontrol diri yang baik, seseorang dapat mengambil keputusan tindakan yang akan dilakukan secara bijak, bukan sekedar mengikuti trend atau budaya orang lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengkategorian status identitas, dapat diketahui bahwa dari 260 subjek penelitian sebagian besar subjek yaitu peserta didik memiliki *identity achievement*. Artinya banyak peserta didik yang sudah mengalami eksplorasi atau sudah mencoba untuk mengeksplor dan mencari suatu informasi-informasi yang dibutuhkan untuk perkembangan hidupnya dan sudah mencoba untuk membuat suatu keputusan. Berdasarkan pengkategorian skala kontrol diri diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian berada dalam kategori kontrol diri rendah, sehingga mereka mudah terpengaruh dan terjerumus pada perilaku menyimpang seperti perilaku imitasi terhadap trend K-Pop.

Berdasarkan analisis uji regresi berganda *dummy* menunjukkan adanya hubungan pengaruh yang signifikan antara status identitas dan kontrol diri secara simultan, yaitu sebesar 69,2%. Sedangkan hasil analisis secara sendiri-sendiri menunjukkan tidak terdapat hubungan pengaruh antara status identitas dan perilaku imitasi, namun ada hubungan pengaruh yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku imitasi. Status identitas menyumbang sebesar 0% pada perilaku imitasi, sedangkan kontrol diri menyumbang 69,2 pada perilaku imitasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perilaku imitasi budaya K-Pop pada remaja adalah rendahnya tingkat kontrol diri yang dimiliki. Dengan demikian, kontrol diri menjadi salah satu aspek terpenting dalam proses pengambilan keputusan tindakan yang akan dilakukan oleh setiap individu. Melalui kontrol diri yang baik, seseorang dapat mengambil keputusan tindakan yang akan dilakukan secara bijak, bukan sekedar mengikuti trend atau budaya orang lain.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah Rabbal Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tentunya dapat terlaksana lantaran bantuan dari berbagai pihak. Saya ucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 1 Gondang, SMA Negeri 1 Rejoso dan SMK Negeri 1 Gondang yang telah membantu dalam proses pengambilan data. Terima kasih juga kepada orang tua, Bapak/ Ibu Dosen dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan kritik serta saran yang membangun.

Daftar Rujukan

- Almaida, R., Gumelar, S. A., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika psikologis fangirl k-pop. *Cognicia*, 9(1), 17–24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059> Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi). Malang. UMM Press.
- Aristanti, R., & Rohmatun. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri (Self Control) Dengan Kecanduan Internet (Internet Addiction) Pada Remaja Penggemar Korean Pop (K-Pop) Di Semarang the Relationship Between Self Control With Internet Addiction At the Young K-Pop Fans. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2*, 554(2), 721–728. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8191>
- Asrie, N. D., & Misrawati, D. (2020). Celebrity worship dan Impulsive buying pada Penggemar KPOP Idol. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 91–100. <https://doi.org/10.47679/jopp.022.12200008>
- Aulia, D., Miftahuddin, M., Istiqomah, I., Zatrachadi, M. F., Aulia, D., Miftahuddin, M., Istiqomah, I., & Zatrachadi, M. F. (2022). Pengaruh Fanatisme Korean Pop Terhadap Perilaku Imitasi Remaja (Studi Komunitas Purple Army Pekanbaru) The Influence Of Korean Pop Fanaticism On Youth Imitation Behavior (Public Army Community Study Pekanbaru). *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAKP*, 3(1), 1–7.
- Balistreri, Elizabeth, Nancy A. Busch-Rossnagel, and Kurt F. Geisinger. (1995). “Development and Preliminary Validation of the Ego Identity Process Questionnaire.” *Journal of Adolescence* 18(2): 179–92.
- Bandura, A., Ephraim, R., & Bandura, R. E. A. (2015). Transmission of Aggression Through Imitation of Aggressive Models. *AP J Psychological Medicine*, 16(2), 151–153.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The Strength Model of Self-Control. *Association for Psychological Science*, 16(March 2018), 1–6. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>
- Cindoswari, A. R., & Dina, D. (2019). Peran Media Massa Terhadap Perubahan Perilaku Remaja di Komunitas KPopers Batam. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 275–285.
- Dewi, D. P. K. S., & Indrawati, K. R. (2019). Gambaran celebrity worship pada penggemar K- Pop usia dewasa awal di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 291. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p08>
- Djaali, & Muljono, P. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Grasindo.
- Fachrurrozi, Firman, & Ibrahim, I. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa Dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.24036/xxxxxxxxxxx-x-xx>
- Farmer, H., Ciaunica, A., & Hamilton, A. F. d. C. (2018). The functions of imitative behaviour in humans. *Mind and Language*, 33(4), 378–396. <https://doi.org/10.1111/mila.12189>

- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Irham, D. M., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri Pada K-Popers (The Building of Self-Identity on K-Popers). *Motiva : Jurnal Psikologi*, 4(1), 18–31.
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Irham, D. M., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri Pada K-Popers (The Building of Self-Identity on K-Popers). *Motiva : Jurnal Psikologi*, 4(1), 18–31.
- Kushendar, H., & Abdi, S. (2018). Pentingnya memahami konsep diri remaja sebagai identitas budaya dalam mengeksplorasi perilaku masyarakat. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 62–66. <https://doi.org/10.26539/teraputik.22104>
- Marbun, F. H., & Azmi, A. (2019). Perilaku Imitasi Komunitas Penggemar K - Pop di Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 2(4), 251–259. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.221>
- Marcia, J.E., Waterman, A. S., Matteson, D. R., Archer, S. L., & Orlofsky, J. L. (1993). *Ego Identity A Handbook for Psychosocial Research*. Springer- Verlag.
- Marcia, James E. (1968). Identity in Adolescence. In *Handbook of adolescent psychology* (pp.159–187).
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Meganingrum, R., & Fauziah, N. (2017). Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada penggemar Batu akik Dan Batu Muliadi Semarang. 6(1), 365–373.
- Nisrina, D., Widodo, I. A., Larassari, I. B., Rahmaji, F., Kinanthi, G., & Adi, H. (2020). Dampak Konsumerisme Budaya Korea (Kpop) Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 78–88.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (4th ed.). Salemba Medika.
- Oktari, R. (2018). *Status Identitas Diri Remaja (Studi Kasus Tunggal pada Remaja dari Keluarga Disharmonis)*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7513>
- Rachmaniar, A. (2020). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Pembuatan Keputusan Karier Siswa. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 7–13. <https://doi.org/10.26539/teraputik.41281>
- Rahma, F. A., & Reza, M. (2013). Hubungan Antara Pembentukan Identitas Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Merchandise Pada Remaja. *Character*, 01(03), 1–6.
- Ratnasari, D. (2017). Spitting in the soup: disain intervensi dalam konseling untuk mereduksi perilaku maladaptif pada remaja. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 78. <https://doi.org/10.26539/115>
- Sari, R. P. (2017). Urgensi kompetensi guru bimbingan dan konseling di sekolah dan prestasi belajar siswa. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.26539/119>
- Siallagan, A. M., & Derang, Inazara, P. G. (2021). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Di Stikes Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Darma Agung ...*, 8(1), 54–61. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/952>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment , Less Pathology , Better Grades , and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, April 2004, 271–323.
- Tripambudi, B., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget Pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 189–195.
- Untoro, V., & Putri, M. A. (2019). Status Identitas dan Toleransi Beragama pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(1), 46–59. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p46-59>

- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.
- Zelvia, R. (2017). Penerapan Analisis Regresi Dummy Pada Data Kualitatif Kasus Ekonomi. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v5i1.804>

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
